

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI PENGUNAAN METODE DEMONSTRASI DAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA SISWA KELAS X MAN 4 JAKARTA

Eneng Hernawati

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan
hernawatieneng@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui penerapan metode demonstrasi dan media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar Fisika siswa di kelas X. Penggunaan metode demonstrasi dan media audiovisual dalam pembelajaran fisika dilakukan oleh dengan cara guru mempragakan alat-alat dan video sehingga konsep fisika dapat dipahami oleh siswa. Metodologi penelitian dalam penelitian ini adalah *action reseach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh data pada siklus I hasil belajar Fisika sebesar 62,06% dari jumlah siswa memperoleh skor ≥ 64 sedangkan siklus II menunjukkan kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 89,65% dari jumlah siswa memperoleh skor ≥ 64 . Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran Fisika dengan menggunakan metode demonstrasi dan media audiovisual dapat dijadikan metode dan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci: Hasil Belajar Fisika, Metode Demonstrasi, Media

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain empirical data regarding the application of demonstration methods and audiovisual media to improve students' physics learning outcomes in class X. Many were found in the learning process at Madrasah Aliyah. Teachers could not bring issues / problems found outside the classroom for students to learn in class. Teachers have not made maximum efforts to improve the quality and effectiveness of learning in schools to obtain meaningful learning. Teachers are required to develop learning activities by choosing approaches that are outlined in various learning models and methods that can develop students' thinking skills. The study was conducted in MAN 4 JAKARTA, especially class X. The time for conducting research was carried out in the even semester of

2016/2017 school year. The research was carried out by demonstration method and audiovisual media consisted of 2 cycles, namely cycle I and cycle II. The results showed that the data obtained in the first cycle of physics learning outcomes amounted to 62.06% of the number of students scored skor 64 while cycle II showed a significant increase of 89.65% of the number of students scored ≥ 64 . The implications of this study were that learning physics using demonstration methods and audiovisual media can be used as methods and learning media to improve learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes for Physics, Demonstration Methods, Media

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran **P e n g e t a h u a n**, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan seringkali dijadikan tolok ukur peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sekolah Menengah Atas sebagai pendidikan formal yang lanjutan bagi anak, merupakan sarana yang paling tepat dalam membentuk konsep berpikir. Kondisi ini memungkinkan anak mampu mengembangkan kreativitas, imajinasi, ekspresi, dan sebagainya dalam situasi belajar di sekolah. Namun demikian, potensi yang dimiliki peserta didik tersebut tidak serta merta dapat muncul secara optimal tanpa bantuan guru di sekolah. Peranan guru merupakan unsur yang dominan

dalam menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum SMA.

Salah satu komponen yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Alasannya karena tidak semua tujuan bisa tercapai hanya dengan satu strategi tertentu. Media atau metode pembelajaran jugaturut menentukan keberhasilan dan tujuan yang akan dicapai. Bagaimanapun lengkapnya media atau metode pembelajarannya, tetapi bila guru tidak dapat mengimplementasikannya dengan tepat, maka tidak akan memiliki makna dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi, media dan metode pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas. Fisika merupakan ilmu yang

membahas tentang faktor dan gejala alam. Oleh karena itu dalam pembelajarannya harus faktual artinya tidak hanya secara verbal.

Metode atau cara yang digunakan harus melalui proses pembelajaran yang masuk akal, sesuai dengan kenyataan, dan sesuai dengan hasil pengamatan panca indera siswa. Hal ini menuntut kemampuan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang cocok dan tepat. Pendekatan pembelajaran yang cocok dan tepat untuk mata pelajaran Fisika adalah pembelajaran yang memiliki keterpaduan antara metode, media, sarana dan prasarana yang menunjang, serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki berbagai keterampilan, pengetahuan, serta sikap ilmiah.

Berdasarkan berbagai metode pembelajaran yang ada, metode demonstrasi termasuk metode yang dapat dipilih guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui metode demonstrasi siswa diarahkan untuk lebih berpikir dan mengingat, mengkomunikasikan konsep-konsep yang diterima dan berinteraksi dengan objek atau media pembelajaran yang konkret.

Selain menggunakan metode yang efektif dan efisien, diperlukan pula media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang

diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, media memiliki peran yang sangat penting menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Media audiovisual adalah salah satu bentuk dari multimedia. Dengan penggunaan media pembelajaran audiovisual, akan memudahkan siswa memahami suatu konsep, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Hasilnya pembelajaran fisika menjadi lebih menarik, interaktif, dan kualitas belajar siswa dapat menjadi lebih baik. Siswa menjadi lebih paham, serta sikap dan perhatian belajar siswa dapat ditingkatkan dan dipusatkan.

Oleh karena itu pembelajaran Fisika harus dirancang sebaik-baiknya sehingga mampu menarik minat siswa untuk belajar Fisika. Penggunaan media audiovisual merupakan media pembelajaran yang sangat menunjang proses interaksi di kelas.

Rendahnya hasil belajar Fisika terutama tentang materi perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas X MAN 4 Jakarta sangat memprihatinkan. Kenyataan menunjukkan bahwa penguasaan materi tentang perubahan lingkungan fisik pada siswa MAN masih sangat rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan indikator hasil tes formatif yang diselenggarakan setiap selesai satu pertemuan. Nilai rata-rata hasil evaluasi siswa kelas X MAN 4 Jakarta, 55%

adalah di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah yaitu 64.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Fisika melalui Penggunaan Metode Demonstrasi dan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X MAN 4 Jakarta."

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah : "Apakah penerapan metode demonstrasi dan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar Fisika siswa di kelas X?"

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi dan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa di kelas X.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Peserta didik, dapat meningkatkan hasil belajar fisika; 2) Guru, dapat menambah wawasan dan pengetahuan juga pengalaman baru dalam pembelajaran; 3) Sekolah, dapat menyediakan fasilitas sarana dan prasarana pendukung pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fisika kelas X.

B. PEMBAHASAN

1. Kajian Teori

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar menurut Abdurrahman dalam Jihad adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Adapun Winkel dalam Purwanto berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Bloom dalam Purwanto membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Sepanjang akhir tahun 1990-an, sebuah kelompok psikolog kognitif (para ahli psikologi aliran kognitivisme) yang dipelopori oleh Anderson dan Sosniak (1994) memperbaharui taksonomi Bloom tersebut agar lebih sesuai dengan abad XXI. Jadi taksonomi Bloom dari Anderson versi baru terdiri atas (dari level 1 sampai 6): C1 = remembering (mengingat), C2 = understanding (memahami), C3 = applying (menerapkan), C4 = analysing (menganalisis, mengurai), C5 = evaluating (menilai) dan C6 = creating (mencipta).

Dengan demikian hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang telah dikuasai oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu setelah siswa mengikuti proses belajar, dimana hasil belajar dapat diukur melalui ranah kognitif. Dimana ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Hasil belajar relatif menetap dan tidak berubah-ubah. Perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif tidak menetap, hal tersebut bukanlah karena proses belajar. Oleh karena itu, tidak semua perubahan yang ada pada diri seseorang dianggap sebagai hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan berupa keterampilan dan kecakapan,

kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan dan apresiasi: yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif C1-C6 yaitu C1= remembering (mengingat), C2= understanding (memahami), C3= applying (menerapkan), C4 = analysing (menganalisis, mengurai), C5= evaluating (menilai) dan C6= creating (mencipta) yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

b. Pengertian Fisika

Fisika merupakan sains atau ilmu alam yang mempelajari materi beserta gerak dan perilakunya dalam lingkup ruang dan waktu, bersamaan dengan konsep yang berkaitan seperti energi dalam gaya. Fisika mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera.

Sementara itu, menurut Mikrajudin berpendapat bahwa fisika merupakan cabang paling utama dalam ilmu sains, hal ini karena berbagai prinsipnya merupakan dasar atas setiap cabang sains yang lainnya.

Menurut Nash dalam bukunya *The Nature of Science* yang dikutip oleh Usman, menyatakan bahwa

Science is a way of looking at the world. Jadi disini Nash menyatakan bahwa Fisika itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara Fisika mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya.

Berdasarkan beberapa pengertian Fisika di atas, maka dapat diartikan Fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya dan gejala-gejalanya bukan sekedar kumpulan ilmu pengetahuan semata tapi Fisika juga merupakan suatu proses penemuan.

c. Pengertian Hasil Belajar Fisika

Berdasarkan pembahasan di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar Fisika adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar dan pengalaman, yang dilihat pada tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar Hasil sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Berhubung dengan adanya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang penjabarannya begitu luas, maka untuk mengukur hasil belajar Fisika kelas X MAN 4 Jakarta dapat

dibatasi pada aspek kognitif. Hal ini berdasarkan materi yang diambil oleh peneliti mengenai perubahan lingkungan fisik terhadap daratan yang lebih mengacu pada aspek kognitif siswa. Dimana aspek kognitifnya yang diukur melalui tes dan dinyatakan dengan angka atau nilai.

Pengertian Metode Demonstrasi menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Ambarjaya menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Berdasarkan pendapat tersebut, metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu terkait dengan materi pelajaran yang dipelajari. Tujuannya adalah menyajikan pelajaran dengan lebih konkret sehingga materi pelajaran yang disampaikan akan lebih berkesan bagi siswa dan membentuk pemahaman yang mendalam dan sempurna.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan

siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.

Penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian untuk mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan pelatih yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah dipergakan oleh guru atau pelatih.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti: Bagaimana prosesnya? Terdiri dari unsur apa? Cara mana yang paling baik? Bagaimana dapat diketahui kebenarannya? Melalui pengamatan induktif.

Demonstrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru, atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya. Demonstrasi

adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses misalnya merebus air sampai mendidih 1000C, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.

Jadi dapat disimpulkan metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan tujuan untuk memperjelas pengertian konsep atau proses terjadinya sesuatu.

d. Media Audiovisual

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran membuat siswa lebih tertarik dalam memperhatikan materi yang disampaikan karena media audiovisual dalam pembelajaran masih jarang digunakan pada sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan kurangnya media bantu seperti CD Player, computer, ataupun LCD sebagai media pendukung.

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi

kedua jenis media yang pertama dan kedua. Oleh karena itu, media sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran karena perhatian siswa dapat lebih tertuju untuk memperhatikan materi yang sedang ditayangkan dan siswapun akan lebih paham dengan materi tersebut. Media audiovisual merupakan alat yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan otak, khususnya ketajaman otak dan daya ingat, melalui media yang dapat didengar dan dilihat.

Media audiovisual merupakan sebuah alat bantu seseorang dalam menerima suatu pesan, sehingga dapat memperoleh ilmu dan pengalaman yang bermanfaat untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Penyebutan audiovisual sebenarnya mengacu pada indera yang menjadi sasaran dari media tersebut. Media audio visual mengandalkan pendengaran dan penglihatan khalayak sasaran. Contohnya, seorang anak yang ingin daya ingat dan otaknya tajam dapat dilakukan dengan cara menggunakan media pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata).

Media audiovisual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar.

Media audiovisual merupakan

media yang dapat dilihat dan didengar, seperti video pembelajaran. Hal ini sangat membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran karena tidak hanya mendengarkan saja melainkan dapat pula melihat jalannya suatu proses.

Media audiovisual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses. Sifat pesan yang dapat disalurkan melalui media dapat berupa pesan verbal dan non verbal yang terlihat layaknya media visual juga pesan verbal dan non verbal yang terdengar layaknya media audio.

Pesan visual yang terdengar dan terlihat itu dapat disajikan melalui program audiovisual seperti film dokumenter, film drama, dan lain-lain. Semua program tersebut dapat disalurkan melalui peralatan seperti film, video, dan juga televisi dan dapat disambungkan pada alat proyeksi (projectable aids).

e. Pengertian Metode Demonstrasi dan Media Audiovisual

Metode demonstrasi dan media audiovisual adalah suatu perpaduan metode dengan media pembelajaran. Dimana cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses dan situasi dan ditunjang dengan menggunakan alat bantu media

audiovisual berupa tayangan video pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan siswa menerima materi pembelajaran.

f. Penerapan Metode Demonstrasi dan Media Audiovisual

Langkah - langkah pembelajaran yang dapat ditempuh dalam memakai metode demonstrasi dan media audiovisual adalah sebagai berikut:

Persiapan pemakaian metode demonstrasi dan media audiovisual, meliputi:

- Menyediakan peralatan media audiovisual dan bahan demonstrasi yang diperlukan.
- Mengkondisikan siswa. Pelaksanaan pemakaian metode demonstrasi dan media audiovisual meliputi:
- Menjelaskan secara singkat kepada siswa materi yang akan dibahas pada video.
- Menayangkan sebuah video pembelajaran secara utuh.
- Mendemonstrasikan tindakan suatu proses yang disertai penjelasan dan ilustrasi.
- Mengusahakan seluruh siswa dapat mengamati demonstrasi dengan baik.
- Beri penjelasan yang padat tapi singkat.
- Hentikan demonstrasi, kemudian adakan tanya jawab.

Evaluasi/tindakan metode demonstrasi dan media audiovisual meliputi:

- Menyimak prosedur yang dilakukan oleh guru dengan baik.
- Diskusi tentang tindakan, proses, atau prosedur yang baru saja didemonstrasikan dan ditayangkan melalui video.
- Melaporkan hasil diskusi di depan kelas.

Lakukan tes akhir setelah penyangan video dan demonstrasi dengan penggunaan lembar soal.

Langkah-langkah di atas dilakukan agar suasana belajar kondusif. Pada saat pemutaran video, siswa akan fokus memperhatikan program yang diputar dan mencatat beberapa hal yang dianggap penting. Begitu pula saat berjalannya demonstrasi, siswa dapat memperhatikan proses suatu cara.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Action research (penelitian tindakan). Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki efektif dan efisiensi praktik pendidikan. Mengingat penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas, maka metode yang digunakan penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas.

Rancangan prosedur PTK

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto dan Suhardjono, pada dasarnya merupakan suatu siklus yang meliputi tahap (a) perencanaan (planning), (b) tindakan (acting), (c) observasi (observing), dan (d) refleksi (reflecting). Disusun dalam sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian dan pengamatan lain yang membentuk sebuah siklus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

a. Hasil

Rendahnya hasil belajar Fisika terutama tentang materi perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas X MAN 4 Jakarta sangat memprihatinkan. Kenyataan menunjukkan bahwa penguasaan materi tentang perubahan lingkungan fisik pada siswa MAN masih sangat rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan indikator hasil tes formatif yang diselenggarakan setiap selesai satu pertemuan. Nilai rata-rata hasil evaluasi siswa kelas X MAN 4 Jakarta, 55% adalah di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah yaitu 64.

Pencapaian keberhasilan dari setiap tindakan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran Fisika dikelas X MAN 4 Jakarta dengan menerapkan penggunaan metode demonstrasi dan media

audiovisual diharapkan siswa dapat memahami materi Fisika di kelas berdasarkan kondisi yang tergolong rata-rata. Pencapaian keberhasilan setiap tindakan yang dilaksanakan dapat dilihat dari: pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan media audiovisual diperoleh dari rata-rata skor saat guru dan siswa melakukan pembelajaran sebesar 80%. Adapun hasil penelitian dikatakan berhasil jika: meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus melalui lembar evaluasi, tercapai apabila 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai 64.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian yaitu mengumpulkan data tentang proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi divariasikan dengan media audiovisual dan data hasil belajar siswa.

b. Pembahasan

Setelah data dianalisis maka peneliti dan kolaborator melakukan pembahasan. Pembahasan hasil penelitian disajikan tidak hanya dalam bentuk dokumentasi seperti foto melainkan juga kesimpulan pada akhir setiap siklus dimana penelitian dan kolaboratif menghitung rata-rata pencapaian dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Kriteria keberhasilan belajar Fisika dalam penelitian ini adalah

untuk data skor hasil belajar Fisika tentang perubahan lingkungan fisik terhadap lingkungan, siswa dikatakan berhasil jika hasil evaluasi pada pembelajaran Fisika tentang perubahan lingkungan fisik terhadap lingkungan dengan menggunakan metode demonstrasi dan media audiovisual itu adalah 80% dari jumlah siswa mendapatkan skor nilai , 64.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam bentuk data catatan maupun data proses, dan hasil belajar Fisika selama 2 siklus terbukti bahwa melakukan pembelajaran Fisika dengan menggunakan metode demonstrasi dan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar Fisika. Peningkatan hasil belajar Fisika pada siklus I memperoleh data 62,06% sebanyak 18 siswa memperoleh skor, 64. Dengan analisis kekurangan dalam pra siklus dan siklus I dengan cara mengelola waktu, penguasaan materi, penggunaan media, maupun metode pembelajaran, sehingga memperoleh peningkatan hasil belajar Fisika pada siklus II dengan 89,65% sebanyak 26 siswa memperoleh skor, 64. Begitupun dengan instrumen pemantau tindakan guru dan siswa mengalami peningkatan 26,66% dari 70% pada siklus I menjadi 96,66% pada siklus II dengan begitu Instrumen lembar pengamatan dengan menggunakan media audio visual telah terlaksana secara tuntas.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pembelajaran Fisika dengan menggunakan metode demonstrasi yang divariasikan dengan media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar Fisika dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Persiapan pemakaian metode demonstrasi divariasikan dengan media audiovisual, meliputi: (1) Menyediakan peralatan media audiovisual dan bahan demonstrasi yang diperlukan, (2) Mengkondisikan siswa. Pelaksanaan pemakaian metode demonstrasi divariasikan dengan media audiovisual meliputi: (1) Menjelaskan secara singkat kepada siswa materi yang akan dibahas pada video, (2) Menayangkan sebuah video pembelajaran secara utuh, (3) Mendemonstrasikan tindakan suatu proses yang disertai penjelasan dan ilustrasi, (4) Mengusahakan seluruh siswa dapat mengamati demonstrasi dengan baik, (5) Beri penjelasan yang padat tapi singkat, (6) Hentikan demonstrasi, kemudian adakan tanya jawab. Evaluasi/ tindakan metode demonstrasi bervariasi media audiovisual meliputi: (1) Menyimak prosedur yang dilakukan oleh guru dengan baik, (2) Diskusi tentang tindakan, proses, atau prosedur yang baru saja didemonstrasikan dan ditayangkan melalui video, (3) Melaporkan hasil diskusi di depan kelas, (4) Lakukan tes akhir setelah

penyangan video dan demonstrasi dengan penggunaan lembar soal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mata pelajaran Fisika kelas X MAN 4 Jakarta dengan menggunakan metode demonstrasi dan penggunaan media audiovisual, siswa telah menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Fisika, terjadi peningkatan terhadap hasil belajar, pada siklus I hasil belajar Fisika baru mencapai 62,06% atau baru 18 siswa yang memperoleh skor, 64 dari jumlah siswa 29, sedangkan pada siklus II hasil belajar meningkat menjadi 89,65% atau setara dengan 26 siswa yang memperoleh skor, 64 dari jumlah siswa 29. Terjadi peningkatan 27,63% pada siklus II. Adapun untuk rata-rata aktivitas guru dan siswa yaitu siklus I : 70% dan siklus II: 96,66%.

Dengan melaksanakan metode demonstrasi dan penggunaan media audiovisual maka siswa akan lebih memahami materi, adanya tutor sebaya, kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok serta siswa akan berani mengemukakan pendapatnya dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu antar siswa terjadi kerjasama dan komunikasi yang aktif untuk menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran Fisika.

Berdasarkan hasil dari data tiap siklus yang menunjukkan peningkatan hasil belajar Fisika kelas X MAN 4 Jakarta, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Fisika lebih meningkat dengan menggunakan metode demonstrasi dan media audiovisual di kelas X MAN 4 Jakarta.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian tindakan kelas ini maka peneliti hanya ingin menyampaikan beberapa saran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:

- a. **Bagi Siswa;** Dengan menggunakan metode demonstrasi dan media audiovisual dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat memperdalam dan lebih memahami lagi mengenai materi dan mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya melalui pendengarannya saja yang didapat dari proses menyimak.
- b. **Bagi Guru;** Pelaksanaan pembelajaran Fisika pada jenjang pendidikan di MAN, guru seharusnya dapat memahami peranan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat dapat membantu mengkondisikan pembelajaran yang lebih baik

bagi peserta didik. Selain itu agar pembelajaran Fisika yang dilaksanakan di kelas menjadi lebih bermakna bagi kehidupan peserta didik, guru diharapkan mampu mengungkapkan isu/masalah yang ada dimasyarakat untuk diungkapkan keterkaitan konsepnya dengan pembelajaran Fisika di kelas.

c. Bagi Sekolah; Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai sehingga dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar di

sekolah dan menciptakan proses pembelajaran yang bermutu, kreatif dan aplikatif sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mencetak peserta didik yang dapat eksis dalam kehidupan di masyarakat dengan memperhatikan lingkungan

d. Bagi Peneliti Selanjutnya; Penelitian ini hendaknya ditindaklanjuti oleh peneliti lain sehingga ditemukan modifikasi yang lebih baik sebagai metode belajar lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, Beni. Psikologi Pendidikan & Pengajaran. Yogyakarta: CAPS, 2012.
- Ariani, Niken dan Dany Haryanto. Pembelajaran Multimedia Di Sekolah. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010.
- Arikunto, Suharsimi dkk. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Cahyo, N Agus. Berbagai Cara Latihan Otak & Daya Ingat dengan Menggunakan Ragam Media Audio Visual. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Daryanto. Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif. Jakarta: AV Publisher, 2009.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Djaali. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
<http://www.nwlink.com/donclark/hrd/bloom.html>,
- Indriana, Dina. Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Multi Press, 2008.
- Munadi, Yudhi. Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008
- Purwanto. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Roestiyah. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Rohani, Ahmad. Media Instruksional Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Rusman, dkk. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sadiman, S Arief, dkk. Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Grafindo, 2011.
- Trianto. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.
- Yamin, Martinis. Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat satuan Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.